

CERAMAH PLUS SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR FIQIH

Ceramah Plus as a Strategy for Enhancing Students' Motivation in Learning Fiqh

Khofifatus Shalehah^{1*} Fathorrohman^{2*}

1,2. Universitas Al-Amien Preduan

**Corresponding author: ¹khofifatus001@gmail.com ²fathorrohman2904@gmail.com*

Abstract:

Learning motivation is an important factor in determining the success of Fiqh learning in Islamic elementary schools. However, classroom practices are still dominated by conventional lecture methods, which tend to make students passive and less engaged. This study aims to analyze the implementation of the lecture plus method combined with demonstration and practice in improving students' learning motivation in Fiqh for Grade IV at MI Al-Ibrohimiy Masaran Sentol Daya Pragaan Sumenep. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving the Fiqh teacher, principal, vice principal for curriculum, and Grade IV students. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the lecture plus method is implemented through three stages: lecture for conceptual understanding, demonstration for practical worship activities, and practice through oral tests, written tests, and memorization. This integration increases students' engagement, reflected in better attention, active participation, confidence, and willingness to perform in class. Therefore, the lecture plus method effectively enhances students' learning motivation and creates a more active and meaningful Fiqh learning environment.

Keywords: *lecture plus method, demonstration, practice, learning motivation, Fiqh*

Abstrak:

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Fiqih di madrasah ibtidaiyah. Namun, pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah konvensional cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode ceramah plus yang dipadukan dengan demonstrasi dan latihan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas IV di MI Al-Ibrohimiy Masaran Sentol Daya Pragaan Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan guru Fiqih, kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, dan siswa kelas IV. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah plus diterapkan melalui ceramah untuk pemahaman konsep, demonstrasi untuk praktik ibadah, dan latihan melalui tes lisan, tertulis, serta hafalan. Integrasi ketiga metode ini meningkatkan keterlibatan siswa yang ditandai dengan perhatian, partisipasi aktif, keberanian, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, metode ceramah plus berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan pembelajaran Fiqih yang lebih aktif dan bermakna.

Kata kunci: *ceramah plus, demonstrasi, latihan, motivasi belajar, Fiqih*

History:

Received: 07-06-2026

Revised: 15-06-2026

Accepted: 17-06-2026

Published: 17-06-2026

Publisher: Faculty of Tarbiyah

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peran fundamental dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam berbagai kajian pendidikan, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan yang lebih baik dalam memahami materi dibandingkan siswa dengan motivasi rendah (Wijnia et al., 2024). Dalam perspektif teori Self-Determination, motivasi belajar juga berkaitan erat dengan terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis peserta didik, seperti kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik seperti minat, bakat, dan kesiapan belajar, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor eksternal, terutama strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan bermakna. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu kunci penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas.

Salah satu metode pembelajaran yang masih banyak digunakan hingga saat ini adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dalam waktu tertentu dengan tujuan mentransfer pengetahuan secara sistematis dan efisien. Metode ini dianggap efektif terutama ketika jumlah siswa relatif banyak dan materi yang disampaikan bersifat konseptual. Selain itu, metode ceramah juga memungkinkan guru untuk mengontrol jalannya pembelajaran dalam waktu yang terbatas serta memastikan seluruh materi dapat tersampaikan.

Namun demikian, dominasi penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran sering kali menimbulkan berbagai permasalahan pedagogis. Siswa cenderung berada dalam posisi pasif sebagai penerima informasi, tanpa banyak kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, atau mengeksplorasi pemahaman secara mandiri. Kondisi ini dapat menyebabkan kejenuhan belajar, rendahnya perhatian, serta menurunnya motivasi belajar siswa (Prayogi et al., 2024). Dalam jangka panjang, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) juga berpotensi menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif (*active learning*), diperlukan inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran yang mampu menyeimbangkan antara efisiensi penyampaian materi dan keterlibatan aktif siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah metode ceramah plus. Metode ceramah plus merupakan pengembangan dari metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain seperti tanya jawab, diskusi, demonstrasi, maupun latihan. Integrasi beberapa metode ini bertujuan untuk mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Secara teoretis, metode ceramah plus sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer dari guru kepada siswa, tetapi juga dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Melalui kombinasi ceramah dengan demonstrasi dan latihan, siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melihat contoh nyata, mempraktikkan konsep, serta mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah plus dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta motivasi belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah tunggal (Muttaqin et al., 2023; Hutagalung et al., 2023).

Pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran Fiqih. Mata pelajaran Fiqih tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep hukum Islam secara kognitif, tetapi juga menuntut kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih mencakup aspek pengetahuan (*ma'rifah*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang harus berjalan secara seimbang. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih memerlukan strategi yang tidak hanya menekankan pada pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan ruang bagi praktik langsung agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai ibadah secara lebih mendalam.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di lapangan, masih ditemukan kecenderungan bahwa pembelajaran Fiqih cenderung bersifat teoritis dan didominasi oleh metode ceramah. Hal ini menyebabkan sebagian siswa hanya memahami konsep secara verbal tanpa memiliki keterampilan praktis yang memadai dalam melaksanakan ibadah. Kondisi ini juga berdampak pada rendahnya motivasi belajar, karena siswa kurang merasakan keterhubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal pembelajaran Fiqih dengan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh metode ceramah plus terhadap motivasi belajar siswa pada berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama Islam (Hutagalung et al., 2023; Muttaqin et al., 2023). Hasil penelitian tersebut umumnya menunjukkan bahwa metode ceramah plus dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji implementasi metode ceramah plus yang mengintegrasikan ceramah, demonstrasi, dan latihan dalam konteks pembelajaran Fiqih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengukuran hasil akhir berupa peningkatan motivasi belajar, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap proses implementasi pembelajaran di kelas. Padahal, proses implementasi merupakan aspek penting yang menentukan efektivitas suatu metode pembelajaran, termasuk bagaimana guru merancang pembelajaran, mengelola kelas, serta menghadapi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode ceramah plus yang dipadukan dengan demonstrasi dan latihan dalam pembelajaran Fiqih serta mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan motivasi belajar

siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Secara khusus, penelitian ini tidak hanya menyoroti hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses implementasi pembelajaran di kelas secara komprehensif, termasuk dinamika interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian strategi pembelajaran berbasis partisipatif, khususnya dalam konteks pembelajaran Fiqih di madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi metode ceramah plus dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara alamiah dan menafsirkan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman yang mereka alami (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di MI Al-Ibrohimiy Masaran Sentol Daya, Pragaan, Sumenep, Jawa Timur.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Fiqih, dan siswa kelas IV. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan metode ceramah plus dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran Fiqih di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan kredibel (Merriam & Tisdell, 2016).

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari temuan penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL

Implementasi Metode Ceramah Plus dalam Pembelajaran Fiqih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode ceramah plus dalam pembelajaran Fiqih kelas IV di MI Al-Ibrohimiy Masaran Sentol Daya dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu ceramah, demonstrasi, dan latihan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran, terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan belajar mengajar secara sistematis.

Pada tahap pertama, guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah untuk memberikan pemahaman awal mengenai konsep-konsep Fiqih yang dipelajari. Tahap ini berfungsi sebagai landasan pengetahuan bagi siswa sebelum memasuki aktivitas pembelajaran yang lebih partisipatif. Setelah penyampaian materi, guru menerapkan metode demonstrasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan materi yang telah dijelaskan. Kegiatan demonstrasi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung sekaligus meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri ketika tampil di depan kelas.

Tahap berikutnya adalah latihan yang dilakukan melalui tes lisan, tes tertulis, dan hafalan. Latihan diberikan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari sekaligus mengukur tingkat penguasaan mereka terhadap kompetensi yang ditargetkan. Adapun evaluasi pembelajaran dilakukan pada awal pertemuan dengan mengulas kembali materi sebelumnya, sedangkan evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan melalui rapat guru secara berkala.

Tabel 1. Tahapan Implementasi Metode Ceramah Plus dalam Pembelajaran Fiqih

Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Tujuan
Ceramah	Menjelaskan konsep dan materi Fiqih	Menyimak dan mencatat materi	Membangun pemahaman konseptual
Demonstrasi	Memberikan contoh praktik ibadah atau materi Fiqih	Mempraktikkan materi secara langsung	Mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri
Latihan	Memberikan tes lisan, tes tertulis, dan hafalan	Menjawab pertanyaan dan menghafal materi	Memperkuat pemahaman dan daya ingat
Evaluasi	Mengulas materi sebelumnya dan melakukan evaluasi berkala	Menunjukkan hasil belajar	Mengukur ketercapaian pembelajaran

Berdasarkan Tabel 1, metode ceramah plus tidak hanya menekankan penyampaian materi oleh guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan demonstrasi dan latihan. Integrasi ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pemberian pemahaman konseptual, praktik langsung, hingga penguatan materi melalui latihan dan evaluasi.

Kontribusi Metode Ceramah Plus terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah plus memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih fokus dalam menyimak penjelasan guru, aktif mengikuti demonstrasi, serta antusias ketika diberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi yang dipelajari. Kegiatan demonstrasi mendorong siswa untuk tampil di depan kelas dan menunjukkan kemampuan mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam belajar.

Selain itu, kegiatan latihan melalui tes lisan, tes tertulis, dan hafalan membantu siswa memperkuat pemahaman terhadap materi Fiqih. Kombinasi antara penjelasan, praktik, dan latihan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan tata cara ibadah dan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tingkat pemahaman konseptual, tetapi juga menyentuh aspek keterampilan dan pembiasaan.

Peningkatan motivasi belajar terlihat dari tingginya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, meningkatnya keberanian dalam menjawab pertanyaan, serta kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan praktik dan latihan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi belajar akan tumbuh ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Dampak Penerapan Metode Ceramah Plus terhadap Motivasi Belajar

Indikator Motivasi	Temuan Penelitian
Perhatian siswa	Siswa lebih fokus saat pembelajaran berlangsung
Partisipasi belajar	Siswa aktif mengikuti demonstrasi dan latihan
Kepercayaan diri	Siswa berani tampil mempraktikkan materi di depan kelas
Antusiasme belajar	Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pelajaran Fiqih
Penguasaan materi	Siswa lebih mudah memahami konsep dan praktik ibadah

Tabel 2 menunjukkan bahwa metode ceramah plus mampu meningkatkan berbagai aspek motivasi belajar siswa. Demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka di depan kelas, sedangkan latihan membantu memperkuat pemahaman dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna dibandingkan penggunaan metode ceramah secara tunggal

PEMBAHASAN

Implementasi Metode Ceramah Plus dalam Pembelajaran Fiqih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode ceramah plus dalam pembelajaran Fiqih di MI Al-Ibrohimiyy Masaran Sentol Daya dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis yang mencakup silabus, program tahunan, program semester, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kesiapan perencanaan yang matang. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai arah pedagogis yang menentukan strategi, alur kegiatan, serta integrasi metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, metode ceramah plus diimplementasikan melalui integrasi tiga pendekatan utama, yaitu ceramah, demonstrasi, dan latihan. Metode ceramah digunakan sebagai sarana utama untuk menyampaikan materi Fiqih secara sistematis dan terstruktur, sehingga siswa memperoleh pemahaman konseptual yang memadai. Setelah itu, metode demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah yang benar, sehingga siswa dapat mengamati proses secara konkret dan tidak hanya memahami secara abstrak. Selanjutnya, metode latihan diberikan melalui kegiatan seperti tes lisan, tes tertulis, serta hafalan, yang berfungsi untuk memperkuat pemahaman sekaligus melatih keterampilan dan konsistensi belajar siswa.

Integrasi ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek

psikomotorik dan afektif secara simultan. Ceramah berperan dalam membangun landasan pengetahuan, demonstrasi menjadi jembatan antara teori dan praktik, sedangkan latihan berfungsi sebagai penguatan (reinforcement) yang membantu internalisasi materi dalam diri siswa. Dengan demikian, metode ceramah plus dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang bersifat integratif karena mampu menghubungkan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu rangkaian proses pembelajaran yang utuh.

Secara teoretis, implementasi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (active learning) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Meskipun ceramah masih digunakan sebagai tahap awal penyampaian materi, namun keberadaan demonstrasi dan latihan memberikan ruang keterlibatan aktif bagi siswa untuk mengamati, menirukan, dan mempraktikkan materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pembelajaran yang cenderung teacher-centered menuju pola pembelajaran yang lebih student-centered, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan peran dominan guru sebagai fasilitator utama.

Dalam perspektif pedagogis, implementasi metode ceramah plus juga mencerminkan upaya guru dalam mengatasi keterbatasan metode ceramah tunggal yang cenderung bersifat satu arah. Dengan mengombinasikan beberapa metode, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai demonstrator dan fasilitator latihan. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik materi Fiqih yang menuntut keseimbangan antara pemahaman konsep dan praktik ibadah.

Secara keseluruhan, implementasi metode ceramah plus dalam pembelajaran Fiqih menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan berbagai metode secara proporsional sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kombinasi antara ceramah, demonstrasi, dan latihan tidak hanya meningkatkan ketercapaian aspek kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan praktik siswa dalam memahami dan melaksanakan ajaran Fiqih secara lebih kontekstual dan bermakna.

Konstruksi Metode Ceramah Plus terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah plus memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih di MI Al-Ibrohimiy Masaran Sentol Daya. Peningkatan motivasi tersebut terlihat dari beberapa indikator perilaku belajar siswa, seperti meningkatnya perhatian selama proses pembelajaran, keterlibatan aktif dalam kegiatan demonstrasi, keberanian untuk tampil di depan kelas, serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan latihan dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas.

Secara empiris, perubahan perilaku siswa tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan belajar (learning engagement) yang lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan metode ceramah plus. Siswa tidak lagi hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, khususnya ketika kegiatan demonstrasi dan latihan dilaksanakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa

metode ceramah plus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga berdampak langsung pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Peningkatan motivasi belajar tersebut dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2018), yang menyatakan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak aktivitas belajar siswa. Dalam konteks ini, metode ceramah plus berperan sebagai stimulus eksternal yang mampu membangkitkan minat dan mempertahankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Variasi metode yang digunakan guru—yaitu ceramah, demonstrasi, dan latihan—menciptakan pengalaman belajar yang tidak monoton, sehingga mengurangi kejenuhan belajar yang sering muncul dalam pembelajaran berbasis ceramah murni. Lebih lanjut, jika dianalisis menggunakan perspektif Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, peningkatan motivasi belajar siswa juga dapat dikaitkan dengan terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu kebutuhan akan kompetensi, keterhubungan (*relatedness*), dan otonomi. Melalui metode ceramah, siswa memperoleh pemahaman dasar yang membangun rasa kompetensi. Melalui demonstrasi, siswa mendapatkan pengalaman langsung yang memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri mereka dalam mempraktikkan materi Fiqih. Sementara itu, melalui kegiatan latihan, siswa diberikan kesempatan untuk mengulang dan menguasai materi secara bertahap, sehingga rasa percaya diri (*self-efficacy*) mereka semakin meningkat.

Selain itu, dalam perspektif model motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang dikembangkan oleh Keller, metode ceramah plus juga menunjukkan kontribusi yang signifikan. Tahap ceramah berfungsi untuk menarik perhatian siswa (*attention*) melalui penyampaian materi yang terstruktur. Tahap demonstrasi meningkatkan relevansi (*relevance*) karena siswa dapat melihat keterkaitan langsung antara materi dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Tahap latihan berperan dalam membangun kepercayaan diri (*confidence*) melalui pengulangan dan penguatan keterampilan. Sementara itu, keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan praktik memberikan kepuasan belajar (*satisfaction*) yang menjadi penguat motivasi intrinsik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Muttaqin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa metode ceramah plus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, variatif, dan bermakna. Demikian pula penelitian Hutagalung et al. (2023) menemukan bahwa integrasi metode ceramah dengan aktivitas pembelajaran lain seperti diskusi dan demonstrasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat motivasi belajar mereka. Kesamaan temuan ini memperkuat argumentasi bahwa variasi metode pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan motivasi.

Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena difokuskan pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, yang memiliki karakteristik materi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menuntut aspek praktik ibadah. Dalam konteks ini, demonstrasi menjadi komponen yang sangat krusial karena memungkinkan siswa untuk mengamati dan menirukan secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah yang benar. Pengalaman belajar seperti ini memberikan dampak psikologis yang signifikan, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam melaksanakan ibadah di

kehidupan sehari-hari. Keberanian siswa untuk tampil di depan kelas dalam kegiatan demonstrasi juga menjadi indikator penting meningkatnya motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memiliki kesiapan mental untuk menampilkan hasil belajar mereka di depan teman-temannya. Situasi ini mencerminkan adanya peningkatan self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu, yang dalam konteks pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan motivasi belajar. Selain faktor metode pembelajaran, peningkatan motivasi belajar juga dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator pembelajaran. Dalam implementasi metode ceramah plus, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberikan penguatan positif, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Kombinasi peran ini memperkuat efektivitas metode ceramah plus dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, temuan ini juga mengindikasikan bahwa tingkat motivasi siswa tidak selalu stabil, karena masih terdapat variasi respons antar siswa. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, sementara sebagian lainnya masih memerlukan dorongan tambahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode ceramah plus sangat dipengaruhi oleh faktor individual siswa, seperti minat belajar, kemampuan awal, serta kepercayaan diri. Oleh karena itu, implementasi metode ini perlu disertai dengan pendekatan diferensiasi agar dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode ceramah plus yang mengintegrasikan ceramah, demonstrasi, dan latihan merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Efektivitas tersebut terletak pada kemampuannya dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Integrasi antara penyampaian konsep, praktik langsung, dan penguatan melalui latihan menjadikan proses pembelajaran lebih variatif sehingga mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi utama metode ceramah plus terhadap motivasi belajar tidak hanya terletak pada peningkatan perhatian siswa, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Kondisi ini menjadikan metode ceramah plus sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah plus yang mengintegrasikan ceramah, demonstrasi, dan latihan dalam pembelajaran Fiqih di kelas IV MI Al-Ibrohimiy Masaran Sentol Daya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Implementasi metode ini diawali dengan perencanaan pembelajaran yang sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang menggabungkan penyampaian materi secara konseptual, praktik langsung melalui demonstrasi, serta penguatan pemahaman melalui latihan, dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Secara empiris, temuan penelitian menunjukkan bahwa

metode ceramah plus tidak hanya berdampak pada peningkatan perhatian dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap tumbuhnya rasa percaya diri, antusiasme belajar, serta peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan materi Fiqih. Hal ini menegaskan bahwa integrasi antara ceramah, demonstrasi, dan latihan merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, khususnya dalam pembelajaran Fiqih yang menuntut pemahaman sekaligus keterampilan praktik ibadah.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan jumlah subjek yang terbatas serta berfokus pada implementasi metode ceramah plus dalam pembelajaran Fiqih di kelas IV. Oleh karena itu, temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks pembelajaran yang lebih beragam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan subjek penelitian pada jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode ceramah plus. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih terukur pengaruh metode ceramah plus terhadap motivasi belajar, hasil belajar, keterampilan praktik keagamaan, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Lebih lanjut, pengembangan penelitian juga dapat diarahkan pada integrasi metode ceramah plus dengan media pembelajaran berbasis teknologi, sehingga dapat menghasilkan model pembelajaran Fiqih yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I. (2015). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. George Washington University.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hutagalung, L., Naibaho, F. R., Widiastuti, M., & Gultom, R. (2023). Pengaruh metode ceramah plus terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Siborongborong.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer.

- Killen, R. (2016). *Effective teaching strategies: Lessons from research and practice* (7th ed.). Cengage Learning.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muttaqin, A. I., Wardah, Z., & Syafi'i, I. (2023). Formation of learning motivation in Islamic religious education through ceramah plus method and spiritual activities. *Journal of Islamic Education Research*, 4(2), 177–192.
- Prawiradilaga, D. S. (2015). *Prinsip desain pembelajaran*. Kencana.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Mutaqin, B. K., & Syaifuddin, M. (2024). Relevansi penerapan metode ceramah plus dalam pembelajaran PAI di era digital.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Trianto. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Wijnia, L., Noordzij, G., Arends, L. R., & Rikers, R. M. J. P. (2024). The effects of problem-based, project-based, and case-based learning on students' motivation: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36, Article 29.
- Zubaidah, S. (2017). *Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran*. Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Negeri Malang.